

## BAB II

### PANDANGAN IBNU KHALDUN MENGENAI KONSEP MEKANISME PASAR

#### A. Biografi Ibnu Khaldun

Abd al-Rahman Abu Zaid Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn Khaldun (lebih dikenal dengan Ibnu Khaldun) lahir di Tunisia pada tanggal 1 Ramadhan 732 H/ 27 Mei 1332 M. dan wafat di Kairo tanggal 25 Ramadhan 808 H/ 19 Maret 1406 M. Ibnu Khaldun lebih dikenal sebagai pakar kenegaraan, sejarawan, dan ahli hukum dari mazhab Maliki. Asal usul nenek moyangnya berasal dari Hadramaut yang kemudian melakukan imigrasi ke Seville (Spanyol) pada abad ke 8 bersamaan dengan gelombang penaklukan Islam di Semenanjung Andalusia. Keluarganya merupakan tokoh politik yang cukup berpengaruh.<sup>1</sup>

Ibnu Khaldun pertama sekali menerima pendidikan langsung dari ayahnya. Sejak kecil ia telah mempelajari tajwid, menghafal Al-Quran, dan fasih dalam *qira'at al-sab'ah*. Disamping dengan ayahnya ia juga mempelajari tafsir, hadis, fiqh (maliki), gramatika Bahasa Arab, ilmu mantiq dan filsafat dan sejumlah ulama Andalusia dan Tunisia. Pendidikan formalnya dilalui hanya sampai pada usia 17 tahun. Ia belajar Al-Quran berikut tafsirnya, fiqh, tasawuf, dan filsafat. Dalam usia yang masih relative muda ini ia telah mampu menguasai beberapa disiplin ilmu klasik, termasuk *'ulum 'aqliyah* (ilmu-ilmu filsafat, tasawuf, dan metafisika). Disamping itu, Ibnu Khaldun juga tertarik untuk mempelajari dan menggeluti ilmu politik, sejarah, ekonomi, geografi, dan lain sebagainya. Ketika usia melewati 17 tahun, ia kemudian belajar sendiri (otodidak), meneruskan apa yang telah diperolehnya pada masa pendidikan

---

<sup>1</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 91.

formal sebelumnya.<sup>2</sup> Di samping memegang beberapa jabatan penting kenegaraan, seperti qadhi, diplomat, dan guru pada berbagai kesempatan.

Selama 40 tahun, Ibnu Khaldun hidup di Spanyol dan Afrika Utara. Disini, ia senantiasa dihadapkan pada situasi pergolakan politik dan memegang beberapa jabatan penting di bawah para penguasa yang silih berganti. Sekembalinya ia ke Afrika Utara, Ibnu Khaldun memutuskan untuk menunaikan ibadah haji. Pada tahun 1832 M, ia kemudian pergi ke Iskandariyah. Akan tetapi, dalam perjalanannya, ia terlebih dahulu singgah di Mesir. Karna popularitas dan kredibilitasnya sebagai seorang ilmuwan, maka atas permintaan raja dan rakyat Mesir, ia ditawarkan menduduki jabatan guru dan ketua Mahkamah Agung Dinasti Mamluk. Tawaran ini akhirnya diterima, sehingga niatnya untuk melaksanakan haji terpaksa ditunda. Keinginannya ini baru dapat terealisasi pada tahun 1837 M. dari tahun 1832 M hingga wafatnya, Ibnu Khaldun memegang jabatan sebagai guru besar dan rector di Madrasah Qamliyah serta ketua Hakim Agung (mufti) di Mesir selama 6 periode.<sup>3</sup> Disinilah ia memanfaatkan sisa usianya untuk mengembangkan dan mengabdikan ilmu pengetahuan yang selama ini ditinggalkannya.

Ibnu Khaldun merupakan sejarawan dan bapak sosiologi Islam yang hafal Al-Quran sejak usia dini. Ibnu Khaldun juga dikenal sebagai ahli politik Islam, dan bapak ekonomi Islam, karena pemikiran-pemikirannya tentang teori ekonomi yang logis dan realistik jauh telah dikemukakannya sebelum Adam Smith (1723-1790) dan David Ricardo (1772-1823) mengemukakan teori-teori ekonominya. Bahkan ketika memasuki usia remaja, tulisan-tulisannya sudah menyebar ke berbagai belahan dunia.

---

<sup>2</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, h. 92.

<sup>3</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, h. 92.

Tulisan-tulisan dan pemikiran Ibnu Khaldun terlahir karena studinya yang sangat dalam, pengamatan terhadap berbagai masyarakat yang dikenalnya dengan ilmu dan pengetahuan yang luas, serta ia hidup di tengah-tengah mereka dalam pengembaraannya yang luas pula.<sup>4</sup>

Ketenaran Ibnu Khaldun sebagai ilmuwan dapat dilihat dari karya monumentalnya, *al-Muqaddimah*. Kitab ini sesungguhnya merupakan pengantar bagi karya universalnya yang berjudul *kitab al-'ibar wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi ayyami al-'Arab wa al-'Ajam wa al-Barbar wa man 'Asarahun min Dzami as-Sulthan al-Akbar*. Seluruh bangunan ilmunya dalam kitab *al-Muqaddimah* memaparkan tentang ilmu sosial, kebudayaan, dan sejarah. Sementara cakupan kitab *al-'Ibar* merupakan bukti empiris-historis dari teori yang dikembangkannya. Orisinalitas dan kedalaman pemikirannya, telah berhasil meletakkan karyanya *al-Muqaddimah* sebagai sebuah karya besar yang unik dan melampaui zamannya.

*Muqaddimah* itu membuka jalan menuju pembahasan ilmu-ilmu sosial. oleh karena itu, dalam sejarah Islam, Ibnu Khaldun dipandang sebagai peletak dasar ilmu-ilmu sosial dan politik Islam. Menurut pendapatnya, politik tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan, dan masyarakat di bedakan antara masyarakat kota (*baawah*) dan desa (*hadarah*). Selama di Mesir, Ibnu Khaldun kembali merevisi dan menambah pasal kitab *Muqaddimah*. Selain kitab *al-Ibrar*, Ibnu Khaldun juga menulis sejumlah kitab yang juga bernilai sangat tinggi, diantaranya *at-Ta'rifi Ibnu Khaldun*, sebuah autobiografi, catatan kitab sejarahnya. Ia juga menulis sebuah kitab teologi, yaitu *Lubab al -Muhassal fi Usulnad-Din*, yang merupakan ringkasan dari kitab *Muhassal*

---

<sup>4</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Terjemahan oleh Masturi Irham, Malik Supar, dan Abidun Zuhri, h 1087

*Afkar al-Mutaqaddimin wa al-Muta'akhirin* (karya Imam Fakhruddin ar-Razi) dan memuat pendapat-pendapatnya tentang masalah teologi.<sup>5</sup>

Menurut Ibnu Khaldun, manusia bukan merupakan produk nenek moyangnya, akan tetapi produk sejarah, lingkungan sosial, lingkungan alam, adat istiadat. Karena itu, lingkungan sosial merupakan pemegang tanggungjawab dan sekaligus memberikan corak perilaku seorang manusia.<sup>6</sup> Hal ini memberikan arti, bahwa pendidikan menempati posisi sentral dalam rangka membentuk manusia ideal yang diinginkan.

## **B. Karya-karya Ibnu Khaldun**

Ibnu Khaldun terkenal sebagai ilmuwan besar adalah karna karyanya “*Muqaddimah*”. Rasanya memang aneh ia terkenal justru karna *Muqaddimahnya* bukan karna karyanya yang pokok (al-‘Ibar), namun pengantar Al-‘Ibarnya yang telah membuat namanya diagung-agungkan dalam sejarah intelektualisme. Karya monumentalnya itu telah membuat para sarjana baik di Barat maupun di Timur begitu mengaguminya. Sampai-sampai Windellband dalam filsafat sejarahnya menyebutnya sebagai “Tokoh ajaib yang sama sekali lepas, baik dari masa lampau maupun masa yang akan datang”.

Sebenarnya Ibnu Khaldun sudah memulai karirnya dalam bidang tulis menulis semenjak masa mudanya, tatkala ia masih menuntut ilmu pengetahuan, dan kemudian dilanjutkan ketika ia aktif dalam dunia politik dan pemerintahan. Adapun hasil karya-karyanya yang terkenal diantaranya adalah:<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Zaprul Khan, *Filsafat Islam: Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 237-238.

<sup>6</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, h. 93.

<sup>7</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Terjemahan oleh Masturi Irham, Malik Supar, dan Abidun Zuhri, h. 1085.

1. Kitab *Muqaddimah*, yang merupakan buku pertama dari kitab *Al-'Ibar*, yang terdiri dari bagian *Muqaddimah* (pengantar). Buku pengantar yang panjang inilah yang merupakan inti dari seluruh persoalan, dan buku tersebut pulalah yang mengangkat nama Ibnu Khaldun menjadi begitu harum. Adapun tema *Muqaddimah* ini adalah gejala-gejala sosial dan sejarahnya.
2. Kitab *Al-'ibar, wa Diwan Al-Mubtada' wa Al-Khabar, fi Ayyam Al-'Arab wa Al-'Ajam wa Al-Barbar, wa man asharuhum min dzawi As-Sulthani Al-'Akbar*. (Kitab Pelajaran dan Arsip Sejarah Zaman Permulaan dan Zaman Akhir yang mencakup Peristiwa Politik Mengenai Orang-orang Arab, Non-Arab, dan Barbar, serta Raja-raja Besar yang Semasa dengan Mereka) yang kemudian terkenal dengan kitab *'Ibar*, yang terdiri dari tiga buku: Buku pertama, adalah sebagai kitab *Muqaddimah*, atau jilid pertama yang berisi tentang: Masyarakat dan ciri-cirinya yang hakiki, yaitu pemerintahan, kekuasaan, pencaharian, penghidupan, keahlian-keahlian dan ilmu pengetahuan dengan segala sebab dan alasan-alasannya. Buku kedua terdiri dari empat jilid, yaitu jilid kedua, ketiga, keempat, dan kelima, yang menguraikan tentang sejarah bangsa Arab, generasi-generasi mereka serta dinasti-dinasti mereka. Di samping itu juga mengandung ulasan tentang bangsa-bangsa terkenal dan Negara yang sezaman dengan mereka, seperti bangsa Syiria, Persia, Yahudi (Israel), Yunani, Romawi, Turki dan Franka (orang-orang Eropa).<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Terjemahan oleh Masturi Irham, Malik Supar, dan Abidun Zuhri, h 1085-1086.

Kemudian Buku ketiga terdiri dari dua jilid yaitu jilid keenam dan ketujuh, yang berisi tentang sejarah bahasa Barbar dan Zanata yang merupakan bagian dari mereka, khususnya kerajaan dan Negara-negara Maghribi (Afrika Utara).

3. Kitab *At-Ta'rif bi Ibnu Khaldun wa Rihlatuhu Syarqan wa Gharban* atau disebut secara ringkas dengan istilah *atTa'rif*, dan oleh orang-orang Barat disebut dengan otobiografi, merupakan bagian terakhir dari kitab *Al-'Ibar* yang berisi tentang beberapa bab mengenai kehidupan Ibnu Khaldun. Dia menulis autobiografinya secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah, karena terpisah dalam bab-bab, tapi saling berhubungan antara satu dengan yang lain.<sup>9</sup>

### **C. Pandangan Ibnu Khaldun Mengenai Konsep Mekanisme Pasar**

Berbicara tentang mekanisme pasar, sebenarnya sedang berbicara tentang sebuah proses teknikal bagaimana terbentuknya sebuah harga yang sama di pasar antara produsen yang memproduksi barang atau jasa dengan konsumen yang membutuhkan barang atau jasa tersebut. Pasar itu sendiri adalah tempat atau keadilan dimana para pembeli dan penjual membeli dan menjual barang, jasa dan sumber daya.<sup>10</sup>

Mekanisme pasar merupakan proses terbentuknya sebuah harga yang ada dipasar yang cenderung terjadi pada pasar bebas, dengan perubahan harga yang seimbang atau sama dengan jumlah yang di tawarkan sama dengan jumlah yang

---

<sup>9</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Terjemahan oleh Masturi Irham, Malik Supar, dan Abidun Zuhri, h 1086.

<sup>10</sup> Dominic Salvatore, *Teori Mikroekonomi*, Terjemahan oleh Rudy Sitompul (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1991), h 16.

diminta, sedangkan dalam pasar terjadi proses transaksi baik antara produsen dengan konsumen, dan memproduksi barang maupun jasa.

Harga suatu barang atau jasa sangat berkaitan dengan permintaan dan penawaran. Permintaan adalah jumlah suatu komoditi yang bersedia dibeli individu selama periode waktu tertentu merupakan fungsi dari atau tergantung pada harga komoditi tersebut, pendapatan nasional individu dan harga komoditi lainnya. Melalui harga komoditi yang tertentu tadi, sementara menganggap konstan pendapatan nominal individu, citarasa dan harga komoditi lainnya (*ceteris paribus*).<sup>11</sup> Sedangkan penawaran adalah jumlah komoditi yang bersedia ditawarkan produsen selama periode waktu tertentu adalah fungsi dari atau tergantung pada harga komoditi tersebut dan biaya produksi untuk produsen tersebut. Agar didapat skedul penawaran untuk produsen suatu komoditi, maka faktor lainnya (teknologi, harga input) harus dipertahankan konstan (*ceteris paribus*).<sup>12</sup>

Berbekal dengan teori modern tentang permintaan dan penawaran di atas maka bisa dianalisa bagaimana Ibnu Khaldun menjabarkan tentang teori permintaan dan penawaran dalam sebuah mekanisme pasar atau mekanisme pembentukan harga, dengan terjadinya, keadilan, keterbukaan, serta persaingan yang sehat dalam setiap proses dalam pasar.

Ibnu Khaldun membahas tentang teori harga, teori pasar dan teori mekanisme pasar ada pada bukunya *al-Muqaddimah* pada pasal ke-12 tentang harga-harga di kota. Mengawali pembahasan tentang teori harga (mekanisme pasar) Ibnu Khaldun membagi jenis barang menjadi barang kebutuhan pokok (*primer*), kebutuhan

---

<sup>11</sup> Dominic Salvatore, *Teori Mikroekonomi*, Terjemahan oleh Rudy Sitompul, h 16.

<sup>12</sup> Dominic Salvatore, *Teori Mikroekonomi*, Terjemahan oleh Rudy Sitompul, h 19.

sekunder (pelengkap) dan kebutuhan tersier (barang mewah) sebagaimana urainya pada kitab *al-Muqaddimah* sebagai berikut:

“Semua pasar memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia. Di antaranya adalah kebutuhan primer (pokok atau Dharuri), yaitu makanan-makanan pokok, misalnya gandum dan apa saja yang sejenis dengannya, seperti sayur mayur, bawang merah, bawang putih dan lainnya. Sedangkan kebutuhan sekunder (hajat) dan kebutuhan tersier (penyempurna atau kamali) seperti lauk pauk, buah-buahan, pakaian, peralatan harian, kendaraan, kerajinan lainnya dan bangunan-bangunan”.<sup>13</sup>

Setiap pasar berkaitan dengan produsen dan konsumen serta dalam pemenuhan kebutuhan manusia, baik itu kebutuhan yang sifatnya primer, sekunder maupun tersier, yang dimana di dalam pasar ini terjadi yang namanya proses transaksi yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia secara keseluruhan dan menyeluruh dengan tetap berlandaskan pada prinsip keadilan dan keseimbangan tanpa adanya kecurangan.

Ibnu khaldun membahas mengenai pembentukan harga barang-barang sekunder (pelengkap) dan tersier (barang mewah) dalam sebuah permintaan dan penawaran yang sedikit berbeda dengan apa yang terjadi dengan pembentukan harga pada barang-barang primer (pokok). Harga akan meningkat atau jadi mahal ketika barang-barang tersebut jadi langka karena banyak masyarakat yang membutuhkannya. Walaupun harga makin mahal tetap saja masyarakat akan membelinya. Hal ini sangat berbeda dengan situasi di pedesaan, dimana barang-barang mewah tidak akan terjadi kenaikan harga karena daya beli masyarakat desa sangat terbatas. Sebagaimana kita lihat Ibnu Khaldun mengutarakan situasi sebagai berikut:

“Sedang kebutuhan lainnya, yaitu lauk pauk, buah-buahan dan lain sebagainya, maka kebutuhan terhadapnya tidak menyeluruh dan pengadaannya tidak

---

<sup>13</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Terjemahan oleh Masturi Irham, Malik Supar, dan Abidun Zuhri, h 647.



menghabiskan pekerjaan-pekerjaan warga kota semuanya atau kebanyakan mereka. Kemudian jika kota itu telah melimpah, terpenuhi pembangunannya dan banyak kebutuhan-kebutuhan kemewahan, maka akan sempurna saat itu faktor-faktor pendorong untuk memenuhi dan memperbanyak kebutuhan-kebutuhan itu. Setiap orang sesuai dengan keadaannya. Akibatnya persediaan menjadi sangat terbatas. Banyak orang yang menawarnya padahal jumlah barangnya sendiri sedikit. Maka warga yang mempunyai keinginan mendapatkannya berebut. Warga yang makmur dan hidup mewah membayar harga-harganya dengan boros, seberapapun mahal, sebab kebutuhan-kebutuhan mereka kepadanya lebih banyak daripada selain mereka. Maka saat itu akan harga menjadi mahal sebagaimana anda lihat”.<sup>14</sup>

Sedangkan dalam sebuah kota yang mayoritas penduduknya makmur akan membayar harga-harga dengan boros, meskipun dengan harga yang mahal disebabkan oleh kebutuhan oleh barang tersebut, sehingga persediaan menjadi terbatas karna banyaknya penawaran sehingga terjadi perebutan, sehingga terjadi ketidakseimbangan dalam pasar yang disebabkan oleh beberapa orang yang makmur yang memiliki kemampuan dan hidup dalam kemewahan akan memanfaatkan hal tersebut untuk mendapatkan barang yang mereka inginkan.

Ibnu Khaldun juga sudah memperhitungkan faktor-faktor yang mempengaruhi adanya mekanisme pasar, yakni salah satunya adalah biaya tenaga kerja dan pendapatan individu. Ibnu Khaldun menggambarkan kenapa pertumbuhan penduduk di kota lebih pesat, dikarenakan adanya daya tarik kota itu sendiri yang akhirnya akan mempengaruhi pola pembentukan harga baik barang pokok maupun sekunder atau tersier. Menurut Ibnu Khaldun ada beberapa faktor kenapa kota mempunyai daya tarik dan semakin mahal biaya tenaga kerja.

“Sedangkan mahal nya keterampilan dan kerajinan serta pekerjaan-pekerjaan di kota-kota yang penuh pembangunannya penyebabnya adalah tiga hal. Pertama, banyaknya kebutuhan untuk tempat kemewahan dikota karena banyaknya pembangunan. Kedua, kesombongan dan perasaan hina pada diri ahli pekerjaan-pekerjaan itu untuk melayani karena mudahnya mata pencaharian di kota akibat

---

<sup>14</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Terjemahan oleh Masturi Irham, Malik Supar, dan Abidun Zuhri, h 648.

akibat banyak tersedianya makanan pokok. Ketiga, banyaknya orang-orang mewah dan banyaknya kebutuhan mereka untuk mempekerjakan selain mereka dan para pengrajin dalam profesi-profesi mereka”.<sup>15</sup>

Mahalnya biaya tenaga kerja di perkotaan disebabkan oleh kebutuhan yang banyak serta pembangunan yang melimpah, selain itu mudahnya dalam pencaharian kebutuhan yang disebabkan oleh melimpahnya makanan pokok, serta lapangan pekerjaan yang melimpah dikarenakan beberapa kalangan yang memiliki penghasilan lebih dalam mempekerjakan masyarakat sesuai dengan posisi serta keahliannya.

Dengan adanya gelombang perpindahan orang-orang desa ke kota maka, penduduk desa semakin sedikit, sehingga mengakibatkan kurangnya aktivitas ekonomi yang akhirnya akan mengakibatkan pola hidup orang desa yang defensif, artinya kalau mempunyai bahan makanan pokok akan disimpan sebagai cadangan. Akibatnya bahan makanan pokok di desa lebih mahal daripada di kota padahal pendapatan dan jumlah penduduk lebih besar, mengakibatkan harga bahan pokok lebih mahal di desa. Kita lihat bagaimana Ibnu Khaldun menganalisa tentang hal tersebut.

“Sedangkan kota-kota kecil dan berpenduduk sedikit makanan pokok mereka sedikit karena sedikitnya pekerjaan dan apa yang bisa mereka harapkan disana karena kecilnya kota mereka, yaitu tiadanya makanan pokok. Mereka hanya mengandalkan pada apa saja yang dihasilkan oleh tangan-tangan mereka sendiri lalu menimbunnya. Akibatnya ketersediaannya menjadi langka bagi mereka sendiri dan mahal harganya bagi orang yang menawarnya. Sedangkan mengenai fasilitas-fasilitas kebutuhan mereka tidak sampai kesana karena sedikitnya penduduk dan lemahnya keadaan. Akibatnya pasarnya tidak laku dan menjadi murah harganya”.<sup>16</sup>

Penduduk kota-kota kecil mengalami perbedaan dengan penduduk di kota-kota besar salah satunya dari segi makanan pokok, dimana dalam kota dengan

---

<sup>15</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Terjemahan oleh Masturi Irham, Malik Supar, dan Abidun Zuhri, h 648.

<sup>16</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Terjemahan oleh Masturi Irham, Malik Supar, dan Abidun Zuhri, h 648-649.

penduduk yang banyak dengan kebutuhan yang melimpah sehingga penawaran dan ketersediaan juga banyak. Berbeda dengan kota yang penduduknya sedikit, memiliki kebutuhan pokok yang terbatas dikarenakan kurangnya lapangan pekerjaan dan hanya mengandalkan pada apa yang dihasilkan oleh tangan-tangan mereka lalu kemudian menimbunnya, yang mengakibatkan ketersediaan menjadi langka.

Disamping adanya kecenderungan harga bahan pokok lebih mahal di desa, Ibnu Khaldun mengatakan bahwa:

“Terkadang dalam harga makanan-makanan pokok masuk juga beban pembiayaan yang menimpa atasnya, yaitu pajak-pajak, upeti-upeti bagi sultan di pasar-pasar, di pintu-pintu kota dan bagi para pemungut pajak dalam manfaat-manfaat yang ditetapkan mereka atas transaksi-transaksi jual beli sesuai keinginan mereka sendiri. Karena itu maka harga-harga di kota lebih mahal daripada harga-harga di pedalaman. Karena pajak-pajak, tanggungan-tanggungan dan kewajiban-kewajiban di pedalaman hanya sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali, sedangkan hal itu banyak terdapat di kota. Apalagi pada akhir kerajaan”.<sup>17</sup>

Harga makanan pokok di perkotaan menjadi mahal disebabkan oleh pajak yang dipungut atas barang-barang tersebut, sehingga terjadi perbedaan harga yang signifikan di kota dengan desa yang diakibatkan karena adanya permasalahan pajak, karena di desa hanya sedikit atau bahkan sama sekali tidak dipungut pajak sehingga harga sedikit jauh lebih murah dibandingkan harga yang ada di kota.

Ternyata tidak selamanya harga bahan makanan pokok lebih mahal di desa, terkadang harga di kota lebih mahal karena beberapa faktor seperti pajak, biaya promosi, transportasi dan pungutan-pungutan lainnya. Disamping itu ada juga faktor-faktor yang menyebabkan harga penawaran lebih mahal yakni adanya biaya tambahan ketika proses penanaman, hanya analisa ini berlaku ketika Ibnu Khaldun ada di Andalusia yang dalam keadaan sedikit kalut dengan gambaran sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Terjemahan oleh Masturi Irham, Malik Supar, dan Abidun Zuhri, h. 649.

“Terkadang masuk juga dalam nilai harga makanan pokok tersebut ongkos pengelolaan pertaniannya dan hal itu mempengaruhi harga-harganya sebagaimana yang terjadi di Andalusia pada saat ini. Penyebabnya adalah bahwa ketika kaum Nasrani mendesak mereka ke tepi laut dan negeri-negeri yang sulit dijangkau, buruk tanamannya, sulit hidup tumbuh-tumbuhannya dan kaum Nasrani itu merebut tanah mereka yang subur dan negeri yang baik, maka mereka membutuhkan pengelolaan tanaman dan ladang untuk membuat baik tumbuh-tumbuhan dan pertaniannya. Dan penanganan itu adalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang mempunyai nilai dan bahan-bahan, yaitu pupuk dan lainnya yang menuntut biaya. Dan dalam pertanian mereka muncul belanja-belanja yang memiliki risiko. Akibatnya mereka pun memperhitungkannya dalam harga jual barang. Akibatnya harga-harga di wilayah Andalusia menjadi mahal sejak orang-orang Nasrani memaksa mereka ke wilayah yang ramai dengan agama Islam ini beserta partai-partainya”.<sup>18</sup>

Hal lain yang menyebabkan harga-harga menjadi sedikit mahal adalah biaya-biaya lain yang diperhitungkan, seperti biaya pengelolaan yang biasa mempengaruhi harga yang ditawarkan, serta harga-harga lain yang dibutuhkan seperti pada tumbuhan yang membutuhkan pupuk yang mengharuskan mengeluarkan biaya untuk memperolehnya, serta biaya-biaya lain yang digunakan dalam pemenuhan barang-barang kebutuhan pokok lainnya.

Situasi ini sangat merugikan masyarakat yang mengira bahwa mahalnya bahan makanan pokok adalah karena persediaannya sedikit seperti uraian Ibnu Khaldun berikut ini:

“Ketika mendengar mahalnya harga-harga di wilayah itu orang-orang mengira bahwa hal itu disebabkan sedikitnya makanan pokok dan biji-bijian di sana. Padahal yang benar bukan demikian, karena sebenarnya mereka adalah warga daerah makmur yang paling banyak pertaniannya sejauh yang kita ketahui dan lebih ahli dalam masalah itu. Sangat sedikit pejabat atau rakyat yang tidak berhubungan dengan ladang, sawah atau pertanian kecuali sedikit saja dari ahli kerajinan, jasa pelayanan atau orang-orang asing yang datang disana, para tentara maupun pejuang. Karena itu sultan mengkhususkan mereka dalam pemberian dengan ‘Ulah yaitu makanan pokok dan ‘Ulufat/makanan hewan mereka yang berasal dari tanaman. Penyebab mahalnya

---

<sup>18</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Terjemahan oleh Masturi Irham, Malik Supar, dan Abidun Zuhri, h. 649.

harga biji-bijian pada mereka tidak lain adalah apa yang telah kami jelaskan di atas”.<sup>19</sup>

Dari statement ini, memberikan gambaran bahwa Ibnu Khaldun sebenarnya sudah meletakkan dasar-dasar teori mekanisme pasar atau teori permintaan dan penawaran dengan adanya “*ceteris paribus*” artinya apabila harga dinaikkan maka permintaan terhadap barang tersebut akan menurun dengan syarat faktor-faktor lainnya tetap atau tidak ada perubahan.

Ibnu Khaldun juga memberikan ilustrasi perbedaan tentang negara yang tidak mempunyai masalah dengan pertanian, akan mengakibatkan harga bahan pokok lebih murah dengan penjelasannya seperti ini.

“Ketika negeri-negeri Barbar sebaliknya dari itu dalam masalah berkembangnya tumbuh-tumbuhan dan kebaikan tanah mereka maka secara garis besar ongkos-ongkos dalam bidang pertanian menjadi tidak ada, bersama banyak dan meratanya tumbuh-tumbuhan itu. Akhirnya hal itu menjadi penyebab murahnya makanan pokok di negeri tersebut”.<sup>20</sup>

Melihat dari uraian tentang mekanisme pasar yang dikeluarkan oleh Ibnu Khaldun, maka saya menilai bahwa Ibnu Khaldun ternyata telah merumuskan teori harga jauh sebelum ekonom Barat seperti Adam Smith (1729-1790), Thomas Robert Malthus (1766-1834), David Ricardo (1772-1823), Jean Baptiste Say (1767-1832), John Stuart Mill (1806-1873), John Maynard Keynes (1883-1946), dan Karl Marx (1818-1883).

Dan bisa dikatakan bahwa Ibnu Khaldun sudah membangun pondasi dan teori mikro ekonomi Islam. Dalam membahas faktor-faktor penentu yang menaikkan dan menurunkan permintaan. Menurutnya, setidaknya ada lima faktor, yaitu harga,

---

<sup>19</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Terjemahan oleh Masturi Irham, Malik Supar, dan Abidun Zuhri, h. 649-650.

<sup>20</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Terjemahan oleh Masturi Irham, Malik Supar, dan Abidun Zuhri, h. 650.

pendapatan, jumlah penduduk, kebiasaan masyarakat dan pembangunan kesejahteraan umum. Sedangkan faktor-faktor penentu pada penawaran adalah harga, tingkat permintaan pasar, tingkat keuntungan perusahaan, biaya tenaga kerja, tingkat keamanan Negara dan tingkat kesejahteraan masyarakat.<sup>21</sup>

Dan melihat dari uraian tentang mekanisme pasar ini, Ibnu Khaldun sudah memberikan gambaran bahwa penentuan harga yang terjadi sebaiknya diserahkan ke pasar tanpa intervensi pemerintah atau kesultanan, kecuali dalam komoditas dan hal tertentu, terutama menjaga stabilitas harga bahan makanan pokok. Bisa jadi Ibnu Khaldun memberikan dasar-dasar sistem ekonomi pasar yang berdasarkan ketauhidan.

Peran mekanisme pasar dalam pembentukan harga dikarenakan faktor hukum permintaan dan penawaran. *Pertama*: peran hukum permintaan meliputi: tingkat pendapatan konsumen, selera konsumen, *fluktuasi* ekonomi, harga barang yang diminta, harga barang subsidi, dan faktor lain (harapan, hubungan sosial dan politik). *Kedua*: faktor yang mempengaruhi hukum penawaran, meliputi: harga barang yang ditawarkan, biaya produksi dan ongkos, tujuan produksi, teknologi yang digunakan, harga barang subsidi dan lain hal (faktor sosial dan politik). Dan dalam keseimbangan pasar itu sendiri dikarenakan bertemunya permintaan dan penawaran terhadap barang di pasar dan membentuk harga.

Ibnu Khaldun menjelaskan keseimbangan hukum permintaan dan penawaran dalam terbentuknya harga dipasar dipengaruhi beberapa faktor, yang *pertama*, perbedaan tingkat kebutuhan manusia (kebutuhan *primer* dan *sekunder*). *kedua*, perbedaan jumlah penduduk. *Ketiga*, perbedaan kondisi pasar. Ketiga faktor tersebut

---

<sup>21</sup> Umer Chapra, *The Future of Economics; an Islamic prospective*, penterj Amdiar Amir, (Jakarta:SEBI, 2001), h. 150.

adalah faktor penting dalam menjelaskan mekanisme pasar dalam menentukan terbentuknya harga.<sup>22</sup>

Keseimbangan hukum permintaan dan penawaran dipengaruhi oleh perbedaan kebutuhan manusia, perbedaan pada jumlah penduduk, serta pada kondisi pasarnya, hal tersebut menjadi sangat penting karena menjadi penentu pembentukan harga dalam mekanisme pasar yang terjadi.

Apabila dalam suatu kondisi terjadi permintaan yang tinggi, maka penawaran akan menurun. Namun, jika permintaan barang menurun, maka akan terjadi kelebihan penawaran yang menyebabkan harga menurun. Ketentuan harga menunjukkan arah berlawanan dengan penawaran dan bergerak searah dengan permintaan.<sup>23</sup>

Harga berlawanan dengan penawaran dan sejalan dengan permintaan, hal tersebut disebabkan oleh tingkat permintaan dan penawaran, seperti apabila permintaan tinggi maka penawaran akan menurun begitupun sebaliknya.

Konsep mekanisme pasar adalah adanya kebebasan pasar dalam menentukan harga. Harga bergantung pada pasar, walaupun demikian, Islam tidak menganut harga harga berdasarkan pasar dalam Islam adalah kebebasan dalam menentukan harga dilihat dari keseimbangan pasar dimana hal tersebut berguna untuk menstabilkan antara permintaan dan penawaran untuk kemaslahatan umat manusia atau konsumen.<sup>24</sup>

Mekanisme pasar dapat terjadi secara alamiah dari sisi penawaran dan permintaan sebagaimana mestinya. Selanjutnya, mekanisme pasar perspektif ekonomi

---

<sup>22</sup> Muhammad Furqan, "Pemikiran Ekonomi Ibn Khaldun tentang mekanisme Pasar", *Naskah Publikasi*, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.

<sup>23</sup> Al-khudhairi. Zainal. *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun*. Penj. Ahmadie Rofi 'Utsmani. (Bandung: Pustaka Firdaus. 1987). h. 132

<sup>24</sup> Mustafa Edwin Nasution, *Ekonomi Islam.*, h.160

Islam pada prinsipnya adalah menolak adanya suatu *price intervention* seandainya perubahan harga terjadi karena mekanisme pasar yang wajar. Namun, pasar disini mengharuskan adanya moralitas, antara lain persaingan yang sehat, kejujuran, keterbukaan, dan keadilan. Jika nilai-nilai ini telah ditegakkan, maka tidak ada alasan untuk menolak harga pasar. Dan jika terjadi penyimpangan maka kewajiban negara untuk mengaturnya demi kemaslahatan umat.

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang pasar yang termuat dalam buku monumental, *Al-muqaddimah*, terutama dalam bab yang menjelaskan “harga-harga di kota”, (*Price in Town*). Ibnu Khaldun membagi barang-barang menjadi dua kategori, yaitu barang pokok dan barang mewah. Menurut beliau jika suatu kota berkembang dan jumlah penduduknya semakin banyak, maka harga barang-barang pokok (pangan) akan semakin menurun, sementara barang mewah akan naik. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya penawaran barang pangan dan barang pokok lainnya, sebab barang ini sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap orang. Sehingga pengaduannya akan diprioritaskan.<sup>25</sup>

Pentingnya pasar sebagai wadah aktifitas tempat jual beli tidak hanya dilihat dari fungsinya secara fisik, namun aturan, norma dan yang terkait dengan masalah pasar. Selain mengkaji sebab-sebab turunnya harga, Ibnu Khaldun juga mengkaji akibat-akibat yang ditimbulkan dari naik turunnya harga, serta menjelaskan bahwa keuntungan yang wajar akan mendorong pertumbuhannya perdagangan, dan sebaliknya.

Menurut Ibnu Khaldun akibat dari rendahnya harga yang terjadi secara drastis akan merugikan pengrajin dan pedagang serta mendorong mereka keluar dari pasar,

---

<sup>25</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Terjemahan oleh Masturi Irham, Malik Supar, dan Abidun Zuhri, h. 647-650.



sedangkan akibat dari tingginya harga yang terjadi secara drastis akan merugikan konsumen.<sup>26</sup> Kestabilan harga sangat dibutuhkan dalam mekanisme pasar, agar tidak merugikan, baik dari pihak produsen maupun dari pihak konsumen di dalam pasar.



---

<sup>26</sup> Euis Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gramata, 2010), h.239.